

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS

Ahmad Afghor Fahrudin
Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia
E-mail: aaf_evol@yahoo.com

Abstract: Religious character education in schools principals and teachers play an important role to improve the quality of students in the education of religious character values, so that principals have programs or activities related to religious character education. In the application of education based on religious character values every tablespoon in the school must really apply three points such as Formation Strategy, Implementation of Planting, Evaluation of Preservation of Religious Character Values that have been programmed. In this case the aim is for students to form religious-based educational values so that students will be ready to face modern times and various environmental influences in society in the future. With the existence of an educational system based on religious character values, the school hopes can shape the character of students with Islamic character, in this case students have good morals, do not leave their obligations as Muslims and have a great sense of responsibility. In the strategy of forming character education cannot be separated from a plan. Character education in schools is also closely related to school management or management. The intended management is how character education is planned (*planning*). The application of education in schools can at least be pursued through four alternative strategies in an integrated manner. First, integrating character education content that has been formulated into all subjects. Second, integrating character education into daily activities at school. Third, integrating character education into programmed or planned activities. Fourth, building cooperative communication between schools with parents of students.

Keywords: Educational Management, Religious Character Values

Abstrak: Pendidikan karakter religius di sekolah kepala sekolah dan guru berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas siswa dalam pendidikan nilai-nilai karakter religius, Sehingga kepala sekolah mempunyai program atau kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai karakter religius setiap sdm yang ada disekolah harus benar-benar menerapkan tiga poin seperti Strategi Pembentukan, Implementasi Penanaman, Evaluasi Pelestarian Nilai-nilai karakter Religius yang sudah di programkan. Dalam hal ini bertujuan agar siswa dan siswi terbentuk nilai-nilai pendidikan yang berbasis religius sehingga para siswa nantinya siap untuk menghadapi zaman modern dan berbagai pengaruh lingkungan di tengah masyarakat nantinya. Dengan adanya sistem pendidikan berbasis nilai-nilai karakter religius harapan sekolah bisa membentuk karakter siswa yang berkarakter islami dalam hal ini siswa mempunyai akhlak yang baik, tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat islam dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Dalam Strategi pembentukan pendidikan karakter tidak bisa lepas dari sebuah perencanaan. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*). Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Keywords: Manajemen Pendidikan, Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter religius kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh globalisasi ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹ Inilah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."²

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.³

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.

¹Suyanto.2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diambil dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> Diakses pada Rabu, 3 Oktober 2012 pukul 08.07

²Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Bandung:Citra Umbara, 2010, hlm 61

³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta :Grasindo, 2010, hlm.80.

Pendidikan karakter itu sebenarnya sangat bagus karena erat hubungannya dengan ketuhanan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Apabila system pendidikan yang berbasis karakter ini berhasil diwujudkan dalam setiap bidang pendidikan yang ada diseluruh Indonesia, maka akan mengasilkan dampak yang positif bagi kemajuan pendidikan nasional.

Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dalam pekerjaan bagi pekerja dan pelajar. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian setiap kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴

Pendidikan Karakter

Kata “pendidikan” dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁵

Berdasarkan dari istilah-istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat:

- a. Proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik,
- b. Proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik;
- c. Proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisiknya;
- d. Proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik.⁶

Pendidikan dalam pengertian umum yaitu proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi kegenerasilainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih di muka bumi maka pendidikan akan terus berlangsung.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua pendidikan formal, presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengemukakan sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.

⁴ Hendyat Soetopo, et al. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 271

⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*; Suatu Teori Pendidikan, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1993, hlm 15.

⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hlm 16.



- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.⁷

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁹

Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa sebagaimana dalam tabel berikut:¹⁰

Tabel: 1
Nilai-Nilai Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta Laksana, 2011, hlm 97-104

⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosida, 2013, hlm 9.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001, hlm 9

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹¹

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 2.



pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.¹²

Strategi Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam Strategi pembentukan pendidikan karakter tidak bisa lepas dari sebuah perencanaan. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*).

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.¹³ Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Hasyr (59):18.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:¹⁵

1. Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter

¹² M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

¹³ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

¹⁴ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 549.

¹⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;... hlm. 49

- b. Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c. Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d. Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f. Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g. Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.¹⁶

2. Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolah adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan *office boy*.

3. Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penobar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.¹⁷

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

4. Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan seperti dalam pendidikan karakter religius, dalam pendidikan karakter religius bahwa pendidikan religius itu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seperti dalam kehidupan sehari-hari kita melakukan kewajiban kita baik yang berhungan kepada Allah SWT maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitar kita seperti masyarakat, keluarga dan lain lain seperti:

¹⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm. 94-135

¹⁷ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 82

¹⁸ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 50



1. Akhlaqul Karimah

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah dan mu'amalah. Nabi Akhiru Zaman, Muhammad S.A.W bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia.

2. Sholat Jama'ah

Dalam Al-Qur'an dirumuskan bahwa "sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar". Karena amat pentingnya perbuatan shalat ini, maka perintah shalat lima waktu diambil sendiri oleh Rasulullah, tepatnya pada malam 27 Rajab, 2 tahun sebelum Hijriyah (620 M), yaitu dalam peristiwa besar Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad SAW.

Islam datang untuk kebahagiaan manusia dan mengangkatnya ke puncak tertinggi. Setiap Allah SWT. mensyaratkan sesuatu, pasti sesuatu itu akan menghidupkan umat manusia serta memberikannya kebaikan dan manfaat di dunia serta di akhirat. Allah SWT mensyariatkan shalat berjamaah karena hikmah-hikmah yang berasal dari tujuan-tujuan yang luhur, diantaranya membangun persatuan umat, memaklumkan syiar Islam, merealisasikan ibadah hanya untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam, melenyapkan kesenjangan-kesenjangan sosial antar anggota masyarakat, memonitor keadaan umat Islam, merasakan adanya ukhwah Islamiyah dan seorang muslim mempelajari urusan-urusan agamanya yang tidak diketahuinya.¹⁹

Di samping adanya keutamaan itu, shalat berjamaah mempunyai arti yang amat besar dalam kehidupan sosial. Shalat jamaah melatih taat kepada pemimpin, sedangkan bagi pimpinan supaya bertindak bijaksana dengan memperhatikan jamaah yang dipimpinnya. Selain itu, shalat jamaah juga menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan dan persamaan.²⁰

a. Pengertian Shalat Berjama'ah

Apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikut yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah.²¹

Shalat berjamaah adalah shalat bersama sama, dimana salah satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.²²

Dua orang sudah cukup untuk menjadikan suatu jamaah, salah seorang diantara mereka memimpin shalat, sementara yang lain mengikutinya. Orang yang di ikut (yang dihadapan) dinamakan imam, dan yang mengikut di belakang dinamakan makmum. Firman Allah SWT.

¹⁹ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal.69

²⁰ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), 2002), hal 32.

²¹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyyah, 1995), hal. 109.

²² Hartono, *Ibadah Syariah*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985)

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (QS. An-Nisa': 102).²³

b. Tujuan sholat Berjama'ah"

Pelaksanaan shalat sebanyak lima kali sehari semalam membuat seorang muslim berada dalam suasana psikologis yang sehat dan kondisi spiritual yang terjaga menanti masuknya waktu shalat dan mengerjakannya kemudian menunggu datangnya waktu shalat yang lain. Penantian untuk melaksanakan shalat ini menurut pandangan Islam juga dikatakan shalat. Keterjagaan spiritual ini memainkan peranan pada akal manusia dan akan menjadi penghalang antara dirinya dengan perbuatan mungkar.

Adapun tujuan dari shalat jamaah adalah;

- 1) Memperluaskan syiar-syiar Islam,
- 2) Memenuhi panggilan Allah SWT,
- 3) Membuat marah musuh-musuh Islam,
- 4) Memperkuat hubungan sosial antar sesama muslim,
- 5) Mengajari umat Islam masalah-masalah agama yang tidak diketahuinya,
- 6) Melenyapkan perbedaan sosial antar sesama umat Islam.²⁴

3. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “diciplina” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.²⁵

Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.²⁶ Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²⁷

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Konsisten.

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, hal. 879.

²⁴ Mahir Manshur Abdurraziq, *Op. Cit*, hal. 96.

²⁵ K. Prent. C.M. dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (Senang Yayasan Kanisius, 1986), hal. 253.

²⁶ W. JS, Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735.

²⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 47.



- b. Bersifat jelas.
- c. Memperhatikan harga diri.
- d. Sebuah alasan yang bisa dipahami.
- e. Menghadihkan pujian.
- f. Memberikan hukuman.
- g. Bersikap luwes.
- h. Melibatkan peserta didik.
- i. Bersikap tegas.
- j. Jangan emosional.²⁸

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.

Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:²⁹

1. Moral Knowing/ Learning to know

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- b. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. Moral Loving/ Moral Feeling

Yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, akal, rasio, dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga menyentuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata pada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktekkan akhlak ini”. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. Moral Doing/ Learning to do

Pada tahapan ini siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

²⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 55

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 112

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.³⁰

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a. Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b. Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).³¹

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

c. Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah :

- a) Religius
- b) Kedisiplinan

³⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*,... hlm. 78

³¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*,..... hlm.140-148



- c) Peduli lingkungan
- d) Peduli sosial
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.³²

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya.

3) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya.³³

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggung jawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Veithzal,³⁴ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang inten dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman. Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.³⁵

³² Agus Wibowo, Pendidikan Karakter; *strategi membangun karakter bangsa melalui peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 88

³³ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter; *Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

³⁴ Veithzal Rivai, dkk, *Education Managemen; Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 621

³⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 182

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri.³⁶

Strategi Pelestarian Nilai-Nilai Karakter Religius

Sebelum mengkaji tentang strategi lebih jauh, penting untuk terlebih dahulu di kaji mengenai arti strategi. David mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskannya bahwa strategi memengaruhi kemakmuran perusahaan/organisasi dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan/organisasi.³⁷

Sedangkan Pearce dan Robin Mengartikan strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan/organisasi.³⁸

Hal senada diungkapkan oleh Glueck dan Jauch bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat di capai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.³⁹

Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pada dasarnya adalah sebuah perencanaan yang bersifat besar, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan organisasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk meraih tujuan organisasi.

Dalam strategi ini terutama dalam pelestarian nilai-nilai religius ada beberapa bagian untuk bagaimana kegiatan yang sudah berjalan bisa terpantau sehingga bisa melihat seberapa perkembangan peserta didik, yaitu:

1. Monitoring dan evaluasi

Secara harfiah kata Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris Evaluation, dalam Bahasa Arab: Al Taqdir dan dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun dari segi istilah pengertian Evaluasi dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown(1977) "Evaluation refer to the act or process to determining the value of something". Menurutnya evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁰

Di Indonesia, menurut Lembaga Administrasi Negara yang dikutip oleh Anas Sudiyono dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut :

Evaluasi Pendidikan adalah :

³⁶ Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, 2011), hlm. 8

³⁷ Fred R, David, *Manajemen Strategi*, Edisi Sepuluh (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm 16-17

³⁸ John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr., *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat,2008), hlm 6

³⁹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.2005.hal. 1

⁴⁰ William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1994), hlm 9



- a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian dan pengukuran dalam hal mencapai tujuan dari pendidikan.

Monitoring dan evaluasi kurikulum pendidikan karakter dilakukan dengan teknik supervisi. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi penyelenggaraan kurikulum belum dilakukan oleh pihak sekolah dikarenakan pelaksanaan pendidikan karakter baru dilaksanakan belum tuntas satu semester.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah,
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum,
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai,
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan,
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter,
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.⁴²

2. Kerja sama kedua orang tua.

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan erat antara sekolah dan orang tua. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.⁴³

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru,
- b. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dengan orang tua,
- c. Adanya daftar nilai,
- d. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak,
- e. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.⁴⁴

Kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga atau orang tua dalam pendidikan. Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Mangkanya tidak heran jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak

⁴¹ Anas Sudiyono, *op.cit.* hal 2

⁴² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...175-176*

⁴³ M.Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), hlm, 126-127

⁴⁴ *Ibid.*,hlm. 128

sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴⁵

Kesimpulan

Dalam uraiannya tentang Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius ada beberapa komponen yang sangat penting untuk digunakan dalam manajemen pendidikan yang berbasis nilai-nilai karakter religius. Pertama Strategi Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Religius, kedua Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius, dan ketiga Strategi Pelestarian Nilai-Nilai Karakter Religius. Dalam manajemen pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, didalam nilai pendidikan karakter bangsa pada urutan pertama yaitu nilai-nilai religius, nilai Karakter religius tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan nilai karakter religius tersebut ada proses yang harus dilaksanakan oleh sekolah.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hlm.251



Daftar Pustaka

- Abdul majid, Dian andayani. 2010, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter; strategi membangun karakter bangsa melalui peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudiyono, 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 1999. Jakarta:PT Sari Agung.
- Dharma Kesuma, 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosida.
- Doni Koesoema A, 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta :Grasindo.
- Fatah Yasin, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press.
- Fred R, David, 2006. *Manajemen Strategi*, Edisi Sepuluh Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono,1985. *Ibadah Syariah*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Hendyat Soetopo, et.al. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Jalaluddin, 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr., 2008. *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat.
- K. Prent. C.M. dkk, 1986. *Kamus Latin Indonesia*, Senang Yayasan Kanisius
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- M. Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- M. Ngalim Purwanto. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahir Manshur Abdurraziq, 2007. *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mansyur Ramli, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI.
- Mulyasa, 2001. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Noeng Muhadjir, 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nurla Isna Aunillah, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : Laksana.
- Sidik Tono, 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia UII Press



- Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sulaiman Rasyid, 1995. *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahiriyah
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diambil dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> Diakses pada Rabu, 3 Oktober 2012 pukul 08.07
- Sylvia Rimm, 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2010
- Veithzal Rivai, dkk, 2009, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W. JS, Poerwodarminto, 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, 1994. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Erlangga,

